



Strategi Penanaman Nilai Kedermawanan Melalui Pembiasaan Makan Bersama

Selfi Lailiyatul Iftitah (1st); Danang Prastyo (2nd); Wildatul Hasanah (3rd); Ika Irayana (4th)

^{1,2,3}PIAUD, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; ⁴PIAUD UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

1siftitah@iainmadura.ac.id, 2danang@iainmadura.ac.id, 3wildatulhasanah66@gmail.com,

4ika.irayana@uin-antasari.ac.id

Corresponding Author: **Selfi Lailiyatul Iftitah**-siftitah@iainmadura.ac.id

Submitted: 17 12 24 / Accepted: 24 12 24 / Published: 03 01 25

Abstract

Early childhood is the future generation of the nation, positioned at a crucial stage of character, attitude, and mindset formation. However, in this modern era, many children exhibit disrespectful behavior and use foul language, which has become a serious concern for the education sector. One of the primary objectives of character education is to cultivate attitudes in children so they act by societal norms, characterized by affective traits such as values, attitudes, appreciation, and adaptability. One effective method for instilling character values is habituation, which enables children to internalize positive behaviors from an early age. This study aims to explore the process of instilling the value of generosity in early childhood through habituation during group meals. The research employs a descriptive qualitative approach, with primary data sources from the principal and teachers of RA As-Syahidul Kabir. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that weekly group meals serve as an effective medium for fostering the value of generosity. In this activity, children bring food from home, but not all children come with food. This situation is utilized by teachers to encourage children to share their meals with peers who do not bring any. Additionally, children share side dishes, which vary among individuals, thereby strengthening the values of generosity and empathy. This act of sharing eventually becomes a positive habit ingrained in children through the group meal activity.

Keywords: *generous character education value; habituation; eating together*

Abstrak

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang berada pada masa penting pembentukan karakter, sikap, dan pola pikir. Namun, di era modern ini, banyak anak yang menunjukkan perilaku kurang sopan dan berkata kotor, yang menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan. Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan sikap anak agar bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dengan ciri afektif seperti nilai, sikap, apresiasi, dan penyesuaian diri. Salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah pembiasaan, yang memungkinkan anak menginternalisasi perilaku positif sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penanaman nilai karakter dermawan pada anak usia dini melalui pembiasaan dalam kegiatan makan bersama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama kepala sekolah dan guru RA As-Syahidul Kabir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama yang dilaksanakan seminggu sekali menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kedermawanan. Dalam kegiatan ini, anak-anak membawa bekal dari rumah, tetapi tidak semua anak membawa bekal. Situasi ini

dimanfaatkan guru untuk mendorong anak-anak berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal. Anak-anak juga berbagi lauk pauk, yang berbeda-beda antar individu, sehingga memperkuat nilai kedermawanan dan empati. Aktivitas berbagi ini kemudian menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam diri anak melalui kegiatan makan bersama.

Kata kunci: nilai kedermawanan; pembiasaan; kegiatan makan bersama

Pendahuluan

Anak adalah anugerah dan amanat Tuhan yang harus diasuh, dibimbing dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, karena mereka adalah generasi bangsa yang diharapkan menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara. Anak usia dini termasuk anak yang berusia 0 sampai 6 tahun Adapun konsep anak usia dini di mancanegara merupakan anak usia dini ialah mereka yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Widodo, 2019). Periode yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, karena disini proses tumbuh kembang berjalan dengan cepat. Di periode inilah, orang tua dan pendidik memiliki peluang besar untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka. Oleh karena itu, zaman ini disebut juga sebagai zaman keemasan.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Suryadi dan Dahlia bahwa pada usia dini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan masa yang paling fundamental untuk dasar perkembangan selanjutnya (Suryadi & Dahlia, 2020). Selain itu, pada usia dini merupakan pembentukan karakter dan sikap serta pola pikir seseorang kedepannya. tujuan pembentukan sikap anak, yaitu pengembangan sikap agar anak bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang menunjukkan ciri-ciri afektif seperti minat, sikap, nilai, apresiasi, penyesuaian (Alifah, 2019). Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mendapatkan stimulus yang baik agar dapat membentuk pribadi yang positif, atau dalam istilah psikologi, berkembang secara afektif Pembentukan sikap bisa disebut dengan Afektif, dimana Afektif memiliki arti: (1) terkait dengan perasaan seperti, cinta, takut (2) mempengaruhi emosi dan perasaan; (3) memiliki arti yang berkaitan dengan perasaan. Sedangkan dalam kamus psikologi afektif berasal dari kata *afek* yang merupakan nama khas yang mencakup emosi, suasana hati dan perasaan yang kuat, keadaan perasaan yang menyertai kesadaran (Jamin, 2020). Selain itu ranah afektif seseorang mengalami perkembangan sama halnya dalam ranah kognitif, namun perkembangan ranah afektif tersebut tidaklah sejajar (Napitulu, 2017).

Taksonomi afektif didasarkan pada prinsip internalisasi, yaitu proses dimana perilaku dan nilai menjadi bagian dari individu (Bisri, 2021). Dalam dunia pendidikan, afektif cenderung disamakan dengan sikap, nilai atau moral. Penggunaan kata afektif yang sering berubah ini menggambarkan definisi yang luas dan rumit. Pemahaman tentang afektif pun menjadi tidak jelas dan tidak fokus sehingga berpengaruh pada pembelajaran menjadi tidak lancar atau diabaikan dan pengukurannya makin sulit. Secara konsep, afektif tidak lepas dari Teori Taksonomi Bloom dan Taksonomi Kratwohl. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) Afektif juga perkembangan sosial, emosional, moral dan etika. Secara konseptual, aspek-aspek tersebut sudah ada dalam setiap kurikulum, namun implementasinya belum terlihat; (2) Dalam pendidikan agama, afektif juga sering dikaitkan dengan moralitas. meningkatkan moral memiliki banyak aspek afektif. 3) Afektif juga sering disamakan dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi. Dalam perkembangan emosional dan spiritual, aspek afektif tumbuh dan berkembang bersama dengan nilai dan karakter yang tercermin dalam kepribadian individu.

Pada zaman sekarang banyak anak yang berkata kotor, ataupun bersikap tidak sopan. Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan, mengingat calon generasi bangsa dimasa yang akan datang

adalah anak usia dini. Selain itu anak pada zaman sekarang sudah banyak yang keluar dari budaya masyarakat Indonesia menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Hal ini tentu dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern dimana budaya-budaya asing lebih dianggap modern daripada budaya sendiri. Jika dahulu anak akan mematuhi orang tua sekarang sudah banyak yang membangkang bahkan ada beberapa yang mengatakan kata-kata kotor pada orang tuanya dan penyebabnya lagi-lagi karena mereka meniru hal itu di gadget mereka. Oleh karena itu Nilai-nilai karakter sangat penting ditanamkan pada anak usia dini,

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dan digalakkan pada anak usia dini adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, baik hati atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, tanggung jawab dan kedermawanan (Putri & Hudah, 2019b). Mengingat pentingnya pendidikan karakter, nilai-nilai ini harus ditanamkan pada anak usia dini. Sebagaimana dinyatakan oleh Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Anak diajarkan tentang apa yang benar, merasa tentang apa yang benar, dan akhirnya melakukan tindakan yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013). Dalam hal ini, kegiatan makan bersama di TK merupakan sarana yang sangat baik untuk menanamkan nilai kedermawanan, karena kegiatan ini melibatkan interaksi langsung antar anak, serta peluang untuk berbagi dan belajar tentang empati.

Peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di era globalisasi penuh dengan tantangan yang tidak boleh dianggap enteng. Dalam artian guru harus profesional. Oleh karena itu, dalam peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi, profesionalisme harus diutamakan menurut Kunandar dalam Barnawi & M. Arifin dalam (Putri & Hudah, 2019b). Salah satu dari lima tantangan globalisasi adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan mendasar. Krisis moral yang menimpa bangsa dan negara Indonesia, krisis sosial seperti kejahatan, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang menimpa masyarakat. Krisis Identitas Bangsa dan Negara Indonesia. dan adanya perdagangan bebas di ASEAN, Asia-Pasifik dan dunia.

Kelima tantangan tersebut secara langsung mempengaruhi peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial dan krisis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara telah berubah. Demikian pula tantangan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perdagangan bebas merupakan tantangan yang sangat besar yang dihadapi bangsa Indonesia ini, yang berkarakter ilmiah dan kompetitif dalam kehidupan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi penerus bangsa (anak usia dini) yang mampu menjawab tantangan tersebut. Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra peran guru adalah untuk memperkuat karakter guru, perlu berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, berdiskusi dan berinisiatif. (Putri & Hudah, 2019a) Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi panutan dengan nilai-nilai moral dan menggunakan kesempatan untuk mempengaruhi anaknya. Guru memberikan bimbingan agar karakter anak tumbuh melalui kerjasama dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, guru harus memikirkan masalah moral dalam bentuk pertanyaan bergilir untuk memastikan karakter anaknya berkembang, dan guru harus terus menceritakan kepada anak berbagai hal yang baik dan yang tidak baik.

Untuk menjawab tantangan global dalam krisis moral ini, guru sebagai orang tua sekaligus pendidik para generasi bangsa harus bisa menerapkan strategi pembelajaran yang akan memperbaiki moral dan karakter anak. Strategi yang paling efektif untuk anak usia dini yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astriya

bahwa Kegiatan yang dilakukan dalam membentuk kecintaan anak dalam setiap apa yang dilakukan adalah melalui metode pembiasaan (Astriya, 2023). Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Kebiasaan positif sejak dini juga akan berdampak positif di kemudian hari. Metode pembiasaan dipahami dalam pendidikan Islam sebagai suatu metode dimana peserta didik dikenalkan berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan pendidikan agama Islam (Mudjib, 2022).

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini. Ini karena anak-anak memiliki riwayat ingatan yang kuat dan keadaan kepribadian yang belum matang dan oleh karena itu mudah dikontrol dengan berbagai metode yang mereka praktikkan setiap hari. Dengan pembiasaan sejak dini, kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Pembiasaan dapat diartikan sebagai metode pendidikan berupa proses pembentukan kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru masuk ke kelas setiap kali menyapa, hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membiasakan diri. Metode sosialisasi sebagai bentuk pendidikan dilaksanakan sedikit demi sedikit, menjadikan sosialisasi sebagai teknik mengajar yang dilaksanakan secara rutin dengan membiasakan diri dengan sifat-sifat yang baik. Hasil pembiasaan adalah terciptanya kebiasaan pada anak. Metode pembiasaan sebagai metode dilaksanakan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan sebagai teknik mengajar yang dilaksanakan secara rutin dengan membiasakan diri dengan sifat-sifat yang baik. Hasil pembiasaan adalah terciptanya kebiasaan pada anak.

RA As-Syahidul Kabir adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di desa blumbungan, kecamatan larangan, kabupaten pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru RA As-Syahidul kabir blumbungan kecamatan larangan kabupaten pamekasan, bahwa pada zaman sekarang, Pendidikan karakter sangat penting dan pendidikan rata-rata hanya menghasilkan output yang cerdas secara kognitif. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas jasmani dan rohani, dengan kecerdasan sosial-humanistik, kecerdasan spiritual dan lain-lain. Kegiatan makan bersama merupakan serangkaian kegiatan dan program mingguan yang dilakukan di Ra As-Syahidul kabir untuk membentuk karakter dermawan pada anak. melalui kegiatan tersebut, akan muncul aspek kepekaan hati kepada orang lain menjadikan hati yang *muthmainnah*, melatih kesadaran diri, peduli sosial terutama pada orang yang membutuhkan.

Upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai dasar pembentukan sikap, nilai, dan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan telah menjadi fokus penting dalam perkembangan pendidikan anak. Pada masa usia dini, anak-anak sedang berada pada tahap yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sutarto, 2018). Mereka membutuhkan panduan yang tepat agar dapat berkembang secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial (Mulyasa, 2019). Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dapat menghasilkan individu yang berilmu dan berkarakter baik (Nuraini, 2020). Pendidikan karakter berperan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini (Yudha dkk., 2024) Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalle dkk mengungkapkan bahwa pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga karakter yang kuat dan identitas budaya yang kokoh. (Dalle & dkk, 2024) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Penanaman Nilai Kedermawanan melalui Pembiasaan Makan Bersama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam pembiasaan karakter dermawan pada anak usia dini melalui kegiatan makan bersama. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan perilaku subjek yang terlibat, yang kemudian dianalisis secara deskriptif (Moleong, 2014). Penelitian ini lebih menekankan pada penggambaran situasi atau kejadian secara rinci dalam konteks penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di RA Syahidul Kabir, yang terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan karakter dermawan melalui makan bersama. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif mengenai pelaksanaan dan pengalaman mereka dalam kegiatan tersebut (Hidayat & Susanto, 2019). Selain itu, data juga diperoleh dari observasi langsung terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan makan bersama. Untuk mendapatkan data yang mendalam dan beragam, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi terkait pelaksanaan dan tujuan kegiatan makan bersama dalam membangun karakter dermawan pada anak usia dini, kemudian observasi dimana Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan makan bersama untuk mengamati perilaku anak-anak dalam berbagi dan menunjukkan sikap dermawan dan Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis dan foto terkait kegiatan makan bersama, termasuk catatan atau laporan yang dibuat oleh guru atau kepala sekolah.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut reduksi data, Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilih dan diringkas untuk memfokuskan pada informasi yang relevan terkait pembiasaan karakter dermawan. kemudian penyajian data, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat temuan utama dari setiap teknik pengumpulan data. Selanjutnya penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang ada, untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pembiasaan karakter dermawan melalui kegiatan makan bersama pada anak usia dini. Proses ini dilakukan dengan cara mengaitkan temuan data dengan teori dan literatur yang ada (Sugiyono, 2018) dan Verifikasi, untuk meningkatkan validitas hasil analisis, peneliti akan memverifikasi temuan dengan triangulasi data (Moleong, 2014), yang membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan (Creswell, 2018). Teknik triangulasi ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan makan bersama di TK menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter dermawan. Anak-anak diajarkan untuk berbagi makanan dengan teman-temannya, baik secara langsung maupun melalui pembagian porsi makanan secara adil. Proses ini mengembangkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya berbagi sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan hasil pengamatan, proses penanaman nilai dermawan melalui pembiasaan dalam kegiatan bersama di RA Asyhadul Kabir yaitu sebelum kegiatan makan bersama dimulai, guru memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pertama, guru menjelaskan kepada anak-anak mengenai pentingnya

berbagi makanan. Guru mengingatkan anak-anak bahwa berbagi itu adalah tindakan yang baik dan akan membuat semua orang merasa bahagia. Guru menyampaikan pesan bahwa tidak hanya kita yang harus merasa puas dengan makanan yang kita bawa, tetapi ada teman-teman di sekitar kita yang mungkin membutuhkan lebih. Selanjutnya, guru juga mengajarkan anak-anak untuk memberikan makanan kepada teman yang membutuhkan. Misalnya, jika ada teman yang tidak membawa bekal atau hanya membawa sedikit makanan, anak-anak diajak untuk memberikan sedikit dari makanan mereka. Guru mengingatkan bahwa dengan berbagi, mereka tidak hanya membantu teman, tetapi juga menunjukkan sikap yang peduli dan dermawan. Selain itu, guru mengajarkan adab makan yang baik selama kegiatan makan bersama. Sebelum makan, guru mengingatkan anak-anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu, agar tetap bersih dan sehat. Guru juga mengajarkan cara makan yang sopan, seperti tidak berbicara sambil mengunyah, tidak berebut makanan, serta makan dengan tenang dan penuh rasa syukur. Guru dapat menekankan bahwa adab makan yang baik bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk menghargai teman-teman yang ada di sekitar kita.

Pada saat kegiatan makan bersama, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan membimbing anak-anak untuk berbagi dengan teman-temannya. Guru mengawali dengan mengingatkan anak-anak tentang pentingnya berbagi bekal yang dibawa dari rumah. Kemudian, guru mendorong anak-anak untuk menawarkan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal atau yang membawa sedikit makanan. Hal ini dilakukan dengan cara yang lembut, dimana guru memberikan contoh kepada anak-anak tentang bagaimana cara menawarkan makanan dengan sopan, seperti mengatakan, "Teman, apakah kamu ingin mencoba makanan saya?" atau "Jika kamu tidak punya cukup makanan, saya bisa berbagi."

Guru juga memberikan contoh langsung dengan berbagi makanan yang dibawanya sendiri. Misalnya, jika ada anak yang tampak tidak membawa cukup makanan atau kesulitan membuka bekal mereka, guru dapat langsung menawarkan bantuan atau membagikan sedikit dari makanan yang dimilikinya. Dengan cara ini, anak-anak melihat langsung tindakan berbagi dan belajar melalui contoh nyata. Ini membantu anak-anak memahami bahwa berbagi bukan hanya teori, tetapi juga sesuatu yang bisa mereka praktekan dengan cara yang sederhana namun penuh makna. Guru juga memastikan untuk membantu anak yang kesulitan dalam kegiatan makan. Beberapa anak kesulitan membuka bekal, makan dengan rapi, atau bahkan merasa tidak nyaman berbagi. Guru memberikan dukungan dengan membantu anak-anak tersebut agar mereka merasa lebih percaya diri dan tidak merasa canggung. Melalui bimbingan dan perhatian ini, guru tidak hanya mengajarkan cara makan yang baik, tetapi juga mengajarkan rasa empati dan peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Setelah kegiatan makan bersama selesai, guru mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan refleksi, yaitu berdiskusi tentang pengalaman mereka selama makan bersama. Refleksi ini bertujuan agar anak-anak bisa lebih memahami dan merasakan manfaat dari berbagi. Guru memulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, seperti, "Bagaimana perasaan kalian ketika memberikan makanan kepada teman?" atau "Apa yang kalian rasakan saat teman membagikan makanannya kepada kalian?" Guru juga mengarahkan diskusi untuk menggali perasaan anak-anak saat berbagi dan menerima kebaikan. Anak-anak yang merasa senang karena bisa membantu teman akan diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka, dan anak-anak yang merasa bahagia karena menerima makanan dari teman juga diajak untuk berbagi perasaan tersebut. Melalui diskusi ini, anak-anak belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang positif dan penuh empati.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menghargai tindakan baik yang telah dilakukan oleh teman-temannya. Misalnya, guru bisa mengatakan, "Terima kasih kepada teman yang sudah berbagi makanan tadi. Itu adalah tindakan yang sangat baik." Hal ini mengajarkan

anak-anak untuk saling menghargai dan memberi apresiasi atas kebaikan yang dilakukan teman-temannya.



Gambar 1. Kegiatan makan bersama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembahasan

Proses pendidikan tidak hanya membentuk sikap intelektual dan keterampilan tertentu, tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap dan nilai agar anak bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Jamin, 2020). Dalam proses pendidikan ini, pembelajaran afektif atau sikap afektif diabaikan dan mendalami pembahasan tentang proses dan keterampilan intelektual atau kognitif yang lebih mudah dalam proses pembelajaran dan penilaian. Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak bisa diajarkan sejak dini dengan berbagai macam metode seperti keteladanan, atau contoh perbuatan dengan pembiasaan, nasehat, perkataan perilaku dan lain-lain. Kegiatan tersebut bisa menumbuhkan sikap empati, dan melatih mereka untuk peduli terhadap lingkungan sosial terutama pada orang yang membutuhkan. Kedermawanan adalah salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Penanaman yaitu proses. karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut berdasarkan pada kepribadian individu dan menentukan bagaimana orang tersebut bertindak dan berperilaku.

Menurut Pusat Bahasa Depdikbud, karakter adalah "kodrat, hati, jiwa, kepribadian, tabiat, tingkah laku". Jika berbicara tentang karakter, ini tentang kepribadian, perilaku, karakter, dan karakter. Imam Al-Ghazali memandang akhlak lebih bersifat moral, yaitu spontanitas manusia dalam tingkah laku atau tindakan yang dibangun dalam diri anak sehingga ketika muncul dia tidak perlu memikirkannya lagi (Aeni, 2014). Karakter adalah tabiat atau hal yang sangat mendasar dalam diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada dalam diri seseorang. Orang sering menyebutnya sifat atau watak. Salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak usia dini yaitu nilai kedermawanan. kedermawanan dalam Kamus Lengkap bahasa Indonesia yaitu baik terhadap sesama manusia, kemurahan hati. Dermawan artinya menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa berbentuk uluran tangan untuk infaq, bersedekah, zakat serta ikhlas memberi. Sifat dermawan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor duniawi. Sifat ini tumbuh karena seseorang tidak memiliki perasaan cinta terhadap dunia. Ia menjadikan dunia sebagai sarana untuk berbuat

kebaikan guna meraih ridha Allah. Kata dermawan diterjemahkan dari kata *al-jud* yang berarti 'memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima'. Kata ini lebih umum daripada sedekah (Abdurrahim, 2022). Kedermawanan berasal dari kata dermawan yang berarti seseorang yang suka berdonasi atau dermawan. Kemurahan hati adalah kebaikan kepada orang lain. Kedermawanan adalah sikap memberikan harta kepada orang lain tanpa menuntut haknya dan merupakan salah satu sifat terpuji (Triani, 2021).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dermawan yang bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, menciptakan kepekaan sosial yang tinggi dan toleran terhadap fakir miskin, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang telah dilimpahkanNya, dan hidup yang tidak boros dan tidak pula mewah. Selain itu, syariat Islam bertujuan untuk menciptakan ketentraman dan keterbukaan di hati penerima sedekah, perekat ukhuwah Islamiyah, menciptakan masyarakat yang dinamis yang ingin saling membantu. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi jiwa tanpa pamrih dengan tujuan mensucikan jiwanya, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, mewujudkan toleransi terhadap saudara yang membutuhkan, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah, dari berbagai nikmat yang telah diberikannya dan kehidupan ini. tidak berlebih-lebihan maupun berlebihan dan tidak boros - kemewahan dan penyaluran harta hanya di jalan Allah tanpa mengharapkan apapun (kecuali ridha Allah Swt). Selain itu, hukum Islam berusaha memahami ketentraman menerima sedekah, ukhuwah sesama muslim, membangun masyarakat yang dinamis dan gotong royong. Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memiliki tujuan, dasar dan kewajiban. Pengajaran nilai-nilai karakter tersebut dimulai sedini mungkin dengan menggunakan berbagai metode seperti contoh atau contoh tindakan, nasihat, permainan, bercerita, pembiasaan perilaku, perhatian, pengawasan dan lain-lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa dermawan adalah sifat kebaikan hati kepada orang lain, kedermawanan dan usaha menolong orang lain dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi dan menghibahkan harta benda dengan maksud membawa kebahagiaan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, mengajarkan kedermawanan mengacu pada cara atau proses mengajarkan kedermawanan kepada anak, dengan sekolah menggunakan metode pengajaran yang berbeda untuk mengajarkan kedermawanan kepada anak. RA As-Syahidul Kabir adalah sebuah lembaga pendidikan di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RA As-Syahidul Kabir Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan bahwa dewasa ini pendidikan karakter sangat penting dan pendidikan hanya menghasilkan kinerja atau kecerdasan kognitif saja. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan anak yang cerdas jasmani dan rohani, kecerdasan sosial humanistik, kecerdasan spiritual dan lain-lain. Kegiatan Makan Bersama adalah rangkaian kegiatan dan program mingguan yang dilakukan di RA As-Syahidul Kabir dengan tujuan untuk mengembangkan kedermawanan dan suasana hati yang baik di antara para anak. Kegiatan ini membangkitkan kepekaan hati terhadap sesama dan sesama, mensucikan hati, melatih pengenalan diri dan kepedulian sosial, terutama bagi mereka yang membutuhkan.

Di RA As-Syahidul Kabir, penanaman nilai karakter kedermawanan dilakukan melalui kegiatan makan bersama dalam setiap minggu sekali tepatnya pada hari minggu setelah kegiatan senam bersama. Anak disuruh membawa bekal sendiri dari rumah, namun begitu ada beberapa anak yang tidak membawa bekal sehingga ini menjadi nilai tambah pada para guru untuk memudahkan dalam menanamkan nilai karakter kedermawanan untuk anak didiknya. Guru memberikan arahan tentang pentingnya berbagi sebelum kegiatan dimulai dan memberikan contoh langsung dengan ikut serta dalam kegiatan makan bersama. Pada awalnya anak disuruh untuk saling berbagi bekal dengan teman sebayanya yang kebetulan tidak membawa bekal dari rumah. Selain itu anak juga bisa berbagi lauk dengan teman-temannya dikarenakan lauk pauk dari setiap anak tentu jelas berbeda. Ajang saling berbagi inilah yang

kemudian menjadi sebuah kebiasaan anak dalam kegiatan makan bersama. Dengan pembiasaan berbagi bekal, anak diharapkan mau berbagi.. Anak-anak didorong untuk saling menawarkan makanan kepada teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartanto, Melalui kegiatan berbagi makanan, anak-anak belajar untuk bekerja sama dan peduli terhadap kebutuhan teman-temannya. anak yang terbiasa berbagi akan lebih mudah dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya (Hartanto, 2019). Selain itu, Anak-anak diajarkan untuk peka terhadap teman yang mungkin tidak membawa bekal dan diajak untuk berbagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2017), pembiasaan berbagi sejak dini dapat membantu anak mengembangkan empati dan solidaritas sosial (Mulyasa, 2019). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibtisam menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa berbagi cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial dan memiliki sikap yang positif terhadap orang lain (Ibtisam.S.R, 2023) Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama dan menghargai perbedaan. Walaupun secara garis besar anak tidak mengerti arti dari kedermawanan tetapi setidaknya anak sudah melakukan dan membiasakan diri menolong ataupun membantu orang lain sehingga hal tersebut diharapkan menjadi sifat maupun karakter yang melekat hingga hari tua nanti.

Kegiatan makan bersama di TK memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter dermawan pada anak. Dalam konteks ini, kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan pemahaman anak tentang berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan makan bersama dapat meningkatkan pengembangan sosial dan emosional anak, khususnya dalam hal empati, berbagi, dan menghargai orang lain (Kania dkk., 2023). Secara spesifik, kegiatan makan bersama memungkinkan anak-anak untuk belajar berbagi melalui pengalaman langsung. Dalam observasi di RA As-Syahidul Kabir, proses ini dimulai dengan bimbingan guru yang mengajarkan pentingnya berbagi makanan, terutama kepada teman yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan anak untuk tidak hanya berpikir tentang kebutuhan pribadi, tetapi juga peduli terhadap teman-teman mereka. Guru berperan sebagai contoh dengan berbagi makanan dan memberikan arahan yang jelas, sehingga anak-anak dapat meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa nilai-nilai berbagi yang diajarkan melalui kegiatan makan bersama dapat membentuk sikap dermawan pada anak (Fitri & Setiawati, 2024). Dengan adanya contoh konkret dari guru dan teman-teman, anak-anak belajar bahwa berbagi adalah bentuk tindakan baik yang memberi kebahagiaan bagi diri mereka dan orang lain. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ibtisam, yang menyatakan bahwa tindakan berbagi dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial anak, yang selanjutnya mendukung perkembangan karakter yang positif (Ibtisam.S.R, 2023) Selain berbagi, kegiatan makan bersama juga mengajarkan adab makan yang baik, seperti tidak berbicara sambil mengunyah, tidak berebut makanan, dan makan dengan tenang. Hal ini membantu anak-anak untuk menghargai diri mereka sendiri serta orang lain di sekitar mereka. Dengan mengajarkan etika makan, anak-anak tidak hanya belajar untuk menjadi sopan dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai teman-teman mereka.

Refleksi yang dilakukan setelah makan bersama juga berfungsi untuk memperdalam pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai tersebut. Refleksi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaan mereka mengenai berbagi, baik sebagai pemberi maupun penerima, yang pada akhirnya memperkuat pengalaman sosial mereka (Lombardi, 2023). Diskusi semacam ini juga dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menghargai kebaikan orang lain dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Secara keseluruhan, kegiatan makan bersama bukan hanya sebuah aktivitas makan, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai karakter yang

penting pada anak, terutama nilai dermawan. Dengan bantuan guru yang memberikan bimbingan dan contoh, serta kesempatan untuk melakukan refleksi, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai positif ini dalam kehidupan mereka.

Simpulan

Penanaman nilai karakter dermawan pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan dalam kegiatan makan bersama di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi dan empati. Dengan sering melibatkan anak dalam kegiatan makan bersama, mereka secara tidak langsung belajar untuk berbagi makanan, mengurangi sikap egois, dan menunjukkan perhatian kepada teman-temannya. Pembiasaan tersebut mendukung perkembangan karakter dermawan yang akan berpengaruh positif dalam pembentukan sikap sosial anak di kemudian hari. Oleh karena itu, kegiatan makan bersama menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang penting pada anak usia dini. Kegiatan makan bersama bukan hanya berfungsi sebagai waktu makan, tetapi juga sebagai kegiatan mengembangkan sosial yang memberikan kesempatan untuk mengajarkan berbagi dan empati secara langsung. Untuk itu, guru di TK dan orang tua di rumah perlu merancang kegiatan makan bersama yang melibatkan anak secara aktif dalam berbagi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mengintegrasikan kegiatan berbagi dalam rutinitas harian di TK atau di rumah akan mempercepat internalisasi nilai-nilai positif ini pada anak. pentingnya kegiatan makan bersama juga mendukung perkembangan karakter sosial anak usia dini, khususnya dalam hal dermawan dan empati. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana faktor-faktor seperti budaya, konteks sosial-ekonomi, dan peran orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan ini.

Referensi

- Abdurrahim, R. (2022). *20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian*. Amzah.
- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. UPI PRESS.
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter(Character Education) melalui Konsep Teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Bisri, Khasan. (2021). *Pengembangan Afektif Dalam Pembelajaran PAI*. NUSAMEDIA.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design:Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approacher (5th ed)*. Sage Publication.
- Dalle, A., & dkk. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batu Noni. *IPTEK:Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 54–60.
- Fitri, H., & Setiawati, E. (2024). Menumbuhkan Sikap Dermawan pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Setia Budhi*, 9(1), 36–45. <https://jurnal.usbr.ac.id/JPPSB/article/view/426>
- Hartanto, M. (2019). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ibtisam.S.R. (2023). *Perilaku Berbagi dalam Aspek Perkembangan Sosia Anak Usia 4-6 Tahun dengan Metode Pembiasaan di TK Himawari Ngaliyan Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Jamin, N. S. (2020). *PENGEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DIDI*. CV Jejak.
- Kania, G., Yusuf, R. N., & Sari, U. L. (2023). Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(2), 147–156. <https://jurnal.rakeyantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/207>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character:How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Lombardi, et al. (2023). Promoting Reflective Practice in a infant and early childhood training program. *Infant Mental Health Journal: Infancy and Early Childhood*, 44(4), 451–465. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/imhj.22056>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudjib, Abdul. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah*. NEM.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Rosdakarya.
- Napitulu, D. S. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Eskol Media Kreasi.
- Nuraini, N. (2020). Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiah Mamajang Kota Makasar. *Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 367–385.
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019a). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57.
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019b). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, D., & Dahlia, L. (2020). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Pembentukan Karakter*. Rineka Cipta.
- Sutarto, B. (2018). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Strategi dan Implementasi*. Pendidikan.
- Triani, R. A. (2021). Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits. *Riset Agama*, 1(1), 177–186.
- Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprint.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., & Pujiati, T. (2024). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Mentari: Manajemen Pendidikan, Teknologi, Informasi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i1>